

IMAJINASI TONTONAN TELEVISI TERHADAP TUNTUNAN DIRI ANAK

Lintang Dian Silva

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: lintangdians@gmail.com

Syatria Adymas Pranajaya

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: syatria.adymas@gmail.com

Saipul Hadi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Jl. H.A.M Rifaddin, Harapan Baru, Kec. Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur

Email: saifulahmadhadi@gmail.com

Abstrak

Televisi menjadi media yang tak pernah lepas dari kehidupan dan seolah menjadi sesuatu yang harus selalu ada dalam keseharian manusia modern mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Acara televisi mampu menyulap peminatnya untuk ikut dalam acara mulai dari kartun hingga sinetron, dengan sajian semenarik mungkin agar para penontonnya merasa terhibur. Namun, pernahkah kita bayangkan ketika anak-anak yang masih dibawah umur ikut menonton acara televisi yang bukan untuk mereka, apa dapat dipastikan anak-anak akan ikut mencontoh apa yang ada di televisi, sebab mereka adalah peniru terhebat dari apa pun yang dilihat. Artikel ini mencoba mengulas apa yang terjadi pada perilaku anak-anak setelah mereka menyaksikan acara televisi yang tidak seharusnya mereka saksikan. Metode penelitian yang digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan pengisian angket. Data yang didapat dianalisis dengan langkah merangkum, menyajikan dan penarikan kesimpulan. Adapun objek penelitian anak-anak berusia 5-11 tahun sebanyak 10 orang anak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa sebagian besar (6 orang anak) anak umur 3-5 tahun menghabiskan waktunya untuk menonton televisi selama 3-6 jam perhari, dengan tontonan kartun dan sinetron. Pengaruhnya bagi anak mudah sekali menirukan lagu / dan gerakan yg mereka tonton.

Kata Kunci: imajinasi, televisi, tuntunan diri anak

A. Pendahuluan

Para khalayak di Indonesia disuguhi berbagai pesan televisi yang luar biasa besar dari segi kuantitas, namun miskin makna dari segi kualitas. Dari dulu hingga sekarang, tayangan televisi nyaris tidak berubah. Hampir setiap hari, kita selalu disuguhi program-program televisi yang kurang bermanfaat. Acara gosip selebriti, sinetron percintaan, film action sampai horror yang menjamur. Tidak masalah jika yang menyaksikannya adalah orang-orang dewasa. Namun yang menjadi masalah adalah ketika anak-anak dibawah umur yang menontonnya.¹

Jika kita menengok ke belakang sejenak, apa yang dilakukan oleh anak-anak ketika di rumah sehari-hari. Mereka menghabiskan waktunya di depan televisi. Setiap hari setelah pulang sekolah hingga malam tiba mereka lebih banyak di depan televisi dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Beragam acara televisi yang berlabel anak-anak hingga dewasa berseliweran di televisi sepanjang waktu. Televisi membuat anak-anak kurang berpartisipasi aktif di lingkungan sosialnya.

Namun persoalannya, tak semua acara televisi cocok untuk anak-anak, dimana mereka membutuhkan tayangan yang mendidik. Mengingat betapa besar dampak tayangan televisi pada generasi penerus. Dimana sering terjadi kekerasan yang dilakukan anak-anak pada teman sebayanya, bahkan adapula anak SD yang berani melakukan pelecehan seksual dan pemerkosaan pada teman sekolahnya karena tayangan televisi yang tidak baik.²

Setiap orang tua tentunya merasa was-was dan khawatir ketika anaknya lebih tertarik untuk berlama-lama menonton televisi dibandingkan bermain dengan teman-temannya. Terlebih lagi jika acara yang ditayangkan adalah program favorit anak, seperti acara drama berseri, film *action*, dan sebagainya yang belum layak ditonton oleh anak-anak.³

Selain itu, siaran televisi pun bisa membuat anak-anak menjadi agresif karena tayangan televisi yang akhir-akhir ini mengkhawatirkan. Apalagi jika di dalamnya mengandung unsur perkelahian, kekerasan, hingga percintaan yang belum waktunya untuk mereka saksikan. Bayangkan saja ketika anak-anak menonton acara televisi yang mengandung percintaan setiap hari, yang akan mereka bayangkan adalah cara memikat lawan jenis, bersaing secara tidak sehat untuk mendapatkan “pacar”, berpacaran, berani melawan guru, membantah orang tua, dan lain-lain. Semua yang mereka lakukan akan sangat memprihatinkan.

¹ Israwati, Suryadi, “Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja”, dalam *Jurnal Academica* no. 1, Vol. 5, 2013, h. 973.

² Windya, Novita, *Serba Serbi Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), h.158.

³ Sri Desti, “Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak”, dalam *Jurnal Komunikologi* no. 1, Vol. 2. 2005, h. 1.

Perlu diketahui, bahwa semua yang ada di televisi tidak semua baik dan tidak semua buruk. Anak-anak harusnya tetap selalu dalam pengawasan orang tuanya ketika menyaksikan tontonan di televisi, agar mereka bisa menyaksikan program televisi yang benar-benar pantas untuk disaksikan. Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi buah hatinya memilih tontonan yang cocok dan menjadi salah satu usaha untuk menjauhkan anak-anak dari tontonan yang tidak layak.

Penelitian ini bermanfaat agar kita selalu tahu, pentingnya menjaga anak-anak dalam menyaksikan program-program televisi. Khususnya bagi orang tua yang seharusnya mampu menjaga serta memilah tontonan mana yang pantas untuk diberikan kepada anak-anaknya mengingat anak-anak adalah sang peniru yang hebat. Apa yang dilihatnya, itulah yang menjadi tuntutannya.

B. Tinjauan Pustaka

1. Media Massa Elektronik

Media massa adalah singkatan yang berasal dari Media Komunikasi Massa yang dalam bahasa Inggris yaitu *Mass Communication Media*, yang berarti sarana penyampaian pesan-pesan, aspirasi masyarakat, juga sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita apapun secara luas sehingga sampai kepada orang banyak.⁴ Sedangkan para ahli komunikasi berpendapat yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, atau jelasnya merupakan singkatan dari komunikasi media massa.⁵

Jenis-jenis media massa dapat seperti majalah, koran, radio, televisi, media sosial, website, blog, portal berita dan lain-lain.

a. Pengertian media massa menurut para ahli

- 1) Menurut ahli psikologi sosial, media massa adalah orang-orang yang berkumpul dalam satu rapat umum, yang mulanya merupakan kerumunan biasa dan saling tidak peduli kemudian sama-sama saling terikat oleh pidato yang dibawakan oleh orator, karena itu kerumunan itu disebut massa.⁶
- 2) Menurut Cangara, media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

b. Fungsi media massa

Memberikan informasi kepada khalayak atau masyarakat luas secara tepat waktu.

- 1) Sebagai pengambil keputusan yang berperan dalam menghantarkan informasi untuk mengambil keputusan.

⁴ Dewi Juni, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", dalam *Jurnal EduTech* No. 1, Vol. 2, 2016, h. 20.

⁵ Yetty, Yudi, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 148.

⁶ Yetty, Yudi, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, h. 148.

- 2) Sebagai pengamat lingkungan atau sebagai pemberi informasi tentang hal-hal yang berada diluar jangkauan penglihatan kepada masyarakat luas.
- 3) Sebagai fungsi pendidikan yaitu sarana untuk menyampaikan nilai atau warisan sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain.

c. **Media massa elektronik** dibagi menjadi dua, yaitu media umum dan media khusus. Media umum adalah media yang sifatnya massal, digunakan oleh banyak orang seperti radio, televisi, pers, dan lain-lain yang disampaikan untuk khalayak agar setiap yang mendengar dan menonton mengetahui kabar atau berita apa yang sedang beredar. Sedangkan media khusus adalah media yang sifatnya tertentu, personal, dan tidak untuk disebarluaskan kepada orang khalayak, seperti telepon pribadi dan radio CB.⁷

2. Televisi

Televisi saat ini menjadi teknologi yang paling dekat dengan anak-anak. Sadar atau tidak, televisi telah membuat perubahan pada pola pikir setiap orang. Dari masyarakat yang tinggal di desa sampai yang tinggal di perkotaan, tidak pernah lepas dari pengaruh televisi. ⁸Televisi dengan berbagai tayangan yang diberikannya mampu membuat penonton selalu ketagihan dan takut untuk ketinggalan program kesukaannya.⁹

Televisi merupakan alat penangkap saran bergambar sekaligus media pendengar yang berupa audia visual sehingga penonton yang melihatnya pun tidak hanya mendengar namun juga dapat melihat gambar secara langsung, tidak seperti radio yang hanya dapat didengar. Setiap harinya, jangkauan televisi semakin baik. Jika radio hanya dapat menjangkau daerah lokal, namun televisi mampu menjangkau hingga belahan dunia lainnya. Hal ini semakin memudahkan kita untuk mendapatkan informasi apapun.

Sebagai media hiburan, televisi memiliki keunggulan memancarkan gambar dan suara yang menarik siapa pun yang melihatnya tanpa harus membaca seperti media cetak. ¹⁰ Televisi tidak seperti media lainnya yang hanya mampu menampilkan suara seperti radio, sekedar tulisan seperti koran, majalah, atau pun tabloid. Keunggulan ini lah yang memberikan daya tarik khalayak.

⁷ Dewi Juni, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", h. 20.

⁸ Gifari Anisa, "Pengaruh Televisi Terhadap Aspek-Aspek perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Edisi 2, Vol. 4, 2015, h. 633.

⁹ Rusmana Agus, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Sumedang: Unpad Press, 2019), h. 138.

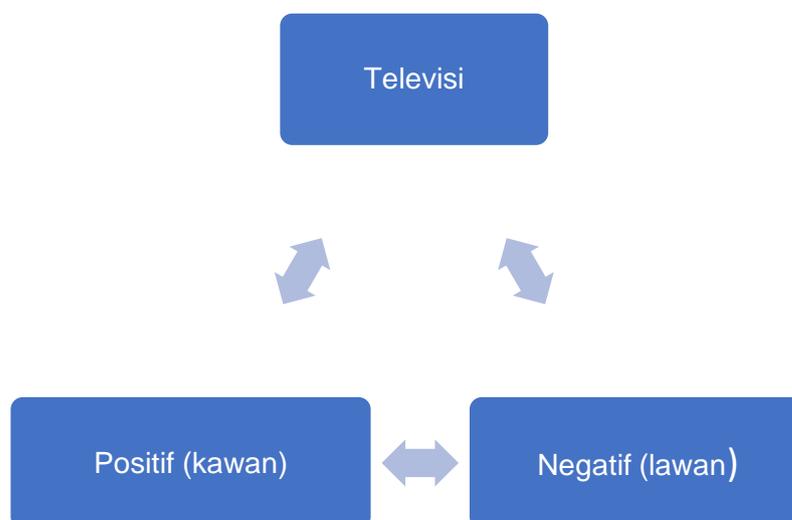
¹⁰ Surbakti, *Awas Tayangan Televisi*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 63.

Televisi merupakan sarana atau media hiburan yang sangat handal. Kehebatannya dapat dilihat dari berbagai macam program televisi yang tersedia. Bisa dikatakan, dalam sehari atau selama 24 jam. Televisi menayangkan berbagai program televisi yang berbeda-beda setiap jamnya.

Keunggulan televisi juga sebagai sarana atau media pendidikan. Segala yang berhubungan dengan pelajaran dapat disiarkan oleh televisi. Tentunya ini menguntungkan bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil yang jarang sekali ada sarana pembelajaran yang memadai.¹¹

Namun, meskipun televisi membawa hal-hal positif seperti menambah wawasan, menambah pengetahuan, serta memperkenalkan segala pengetahuan-pengetahuan baru kepada anak-anak, hal ini juga masih tetap mengandung hal-hal yang negatif, seperti jika anak-anak terlalu lama menonton televisi ia akan kehilangan waktu untuk bermain bersama teman-teman di luar rumah, menjadi malas, kurang bersosialisasi dengan teman-teman sekitarnya, dan lain sebagainya.

¹²



Gambar 1. Televisi – Positif – Negatif

Televisi bisa menjadi kawan dan lawan. Televisi menjadi kawan jika televisi menambah wawasan kita, memudahkan manusia untuk bekerja, memperoleh informasi, dan lain-lain. Dan televisi menjadi lawan, jika membuat kita lalai, malas, mengusik privasi seseorang, melanggar norma, dan hal buruk lainnya. Oleh sebab itu, sebaiknya kita sebagai khalayak yang turut menggunakan televisi harus lebih bijak dalam menggunakan televisi.

¹¹ Surbakti, *Awas Tayangan Televisi*, h. 67.

¹² Surbakti, *Awas Tayangan Televisi*, h. 69.

Dalam membimbing anak dalam menonton televisi juga tidak mudah, karena televisi selalu saja membuat anak-anak tertarik untuk menyaksikannya. Dampak negatif televisi bagi anak-anak salah satunya adalah dapat mengurangi jam tidur dan istirahat anak, terlebih lagi muatan program televisi yang tidak bermakna sama sekali¹³.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif mencakup interaksi, wawancara serta observasi. Metode kualitatif bertujuan untuk mencari temuan makna. Kita dapat mencari tahu bagaimana anak-anak atau objek yang diteliti ini melalui perilakunya, kesehariannya, dan lain sebagainya.

Sejalan dengan metode kualitatif ini, objek penelitian yang digunakan adalah anak-anak umur 5-11 tahun yang masih duduk di bangku TK dan SD. Teknik pengumpulan data yang utama dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara, pengisian angket, dan observasi. Dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman yakni dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah: *reduction*, *display* dan terakhir *conclusion*.

Observasi dan wawancara pada situasi pandemi ini tetap dilakukan namun tidak di sekolah melainkan di rumah. Observasi dilakukan dengan mengamati anak-anak yang berumur 5-11 tahun ketika sedang menyaksikan tayangan televisi, kemudian mencatat setiap informasi yang didapat dan kejadian yang terjadi dengan berpedoman pada list observasi. Setelah mengobservasi, peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh orang tua anak tersebut mengenai bagaimana pengaruh televisi terhadap anak tersebut. Pengisian angket pun, diajukan kepada orang tua sebagai perwakilan wali murid. Peneliti membuat angket dan dibagikan melalui aplikasi whatsApp kepada teman-teman yang memiliki adik berumur 5-11 tahun kemudian mereka isi sesuai dengan keadaan adik-adik mereka..

D. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata televisi memang sangat memberikan pengaruh terhadap anak-anak. Pengaruhnya tidak selalu negatif namun juga memberikan pengaruh yang positif jika program televisi yang ditonton adalah program yang berisi ilmu pengetahuan, ilmu agama, serta yang berisi norma atau etika yang baik.

1. Hasil Observasi

Dalam observasi yang dilakukakan, terlihat anak memiliki antusias yang sangat tinggi ketika menonton tayangan televisi, terlebih jika itu adalah program televisi kesukaannya. Ketika anak menonton kartun yang terdapat lagu-lagu, maka

¹³ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), h. 190.

anak otomatis akan ikut menyanyikan lagu tersebut walaupun tidak hafal. Karena lagu itu sangat menarik perhatian, hingga anak yang mendengarnya pun bisa langsung mengikuti dan ikut menari.

Ketika program televisi diganti kepada program televisi yang membahas seputar ilmu pengetahuan serta flora dan fauna, anak ini pun masih antusias mendengarkannya, bahkan menyebutkan nama-nama hewan yang ada dalam tayangan tersebut. Namun, jika ia melihat terlalu lama tayangan tersebut, ia akan cenderung malas untuk menontonnya lagi, dan terlihat tidak lagi tertarik dengan tayangan tersebut. Akhirnya, peneliti mulai mengganti kepada program sinetron yang banyak digandrungi oleh peminatnya, dan responnya sangat berbeda dengan program televisi sebelumnya. Sinetron benar-benar mampu menarik perhatian penuh para penontonnya termasuk anak-anak. Acting pelaku peran yang diberikan seolah menjadi sihir yang ampuh yang menaklukkan para penonton.

Inilah yang menjadi kekhawatiran para orangtua, ketika anak-anak melihat tontonan yang belum pantas untuk umurnya, terlebih jika sinetron tersebut mengandung percintaan dan kekerasan. Anak-anak pasti sangat cepat dalam menangkap apa yang dilihatnya, dan parahnya lagi, mereka bisa meniru setiap adegan yang ditayangkan.

2. Hasil Wawancara

Setelah melihat respon anak ketika menyaksikan tayangan-tayangan televisi yang berbeda-beda, peneliti mewawancarai orang tua anak untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai anak tersebut. Berdasarkan wawancara, didapatkan informasi bahwa anak tersebut memang menyukai sinetron, bahkan sampai hafal lagu yang ada dalam sinetron tersebut. Kemudian ketika peneliti menanyakan, "apa yang dilakukan orang tua ketika tahu anaknya menyukai sinetron?", orangtua menjawab "mengganti tayangan sinetron tersebut dengan tayangan yang lebih pantas untuk ditonton anak-anak seperti kartun, atau pun tayangan flora dan fauna yang lebih berisi banyak pengetahuan.

3. Hasil Angket

Peneliti membagikan angket untuk 10 orang anak-anak. Dari angket yang telah diisi tersebut, didapatkan informasi sebagai berikut:

**TABEL I.
INFORMASI RESPONDEN.**

No	Nama	Umur	P/L	Nama Sekolah
1	Arifah Hayu Warastri	9	P	SD IT AR-Rajwaa Samarinda
2	Kayyis Azka Maulana	7	L	SD IT AR-Rajwaa Samarinda
3	Aqila Nahara Sukoco	7	P	SD IT AR-Rajwaa Samarinda
4	Yumna Kamilia	7	P	SD IT AR-Rajwaa Samarinda
5	Muhammad Farhan	7	L	SD IT AR-Rajwaa Samarinda
6	Amaliyah Husna	7	P	MI Sabilul Rasyad
7	Muhammad Firmansyah	11	L	SD Baitul Izzah Samarinda
8	Tiara Maharani	8	P	SD Negeri 016 Samarinda
9	Amalia Putri	10	P	SD Negeri 016 Samarinda
10	Zulfa Nur Rahmah	8	P	SD IT Ashabul Kahfi Tenggara

**TABEL II
FREKUENSI MENONTON TELEVISI**

Pertanyaan	Item	Frekuensi
Apakah adik sering menonton televisi?	Sangat Sering	2
	Sering	7
	Kadang	1
	Jarang Sekali	0
Total		10

Dari angka diatas didapatkan informasi bahwa, masih banyak sekali anak-anak yang sering menonton televisi, ini juga menyebabkan kekhawatiran akan efek negatif yang diakibatkan karena terlalu sering menonton televisi. Salah satu efek negatifnya adalah masalah yang berkaitan dengan kejiwaannya. Belum lagi terkait program apa yang ditonton oleh anak-anak, apakah program televisi yang ditonton pantas untuk anak-anak atau tidak.

TABEL III
JUMLAH WAKTU YANG DIHABISKAN UNTUK MENONTON TELEVISI SELAMA SEHARI

Pertanyaan	Item	Frekuensi
Biasanya dalam sehari adik menonton televisi berapa jam?	1-2 Jam	1
	3-4 Jam	6
	5-6 Jam	3
	>6 Jam	0
Total		10

Dari data diatas, terlihat anak-anak masih saja belum bisa mengontrol waktunya untuk menonton televisi. 3 sampai 6 jam dalam sehari merupakan skala yang masih tergolong lama dalam menonton televisi. Padahal, masih banyak aktifitas lain yang seharusnya dilakukan anak-anak umur 5 sampai 11 tahun. Anak-anak bisa bermain dengan teman-teman disekitarnya, bermain di rumah dengan saudara atau orangtua, bisa juga dengan belajar atau mengulangi pelajaran yang telah diajarkan, dan membantu pekerjaan orangtua di rumah. Setidaknya aktifitas-aktifitas tersebut jauh lebih bermanfaat dibandingkan menonton televisi.

TABEL IV
TAYANGAN TELEVISI YANG DISUKAI

Usia pertama menonton televisi	Frekuensi	Tayangan yang disukai	Frekuensi
<3	1	Kartun	6
3-5	6	Sinetron	1
6-8	3	Pendidkan	1
9-11	0	Flora dan Fauna	2
Total	10	Total	10

Berdasarkan angket yang dibagikan, diberikan pilihan mengenai pada umur berapa anak-anak mulai menonton televisi dan tayangan televisi apa yang paling disukai anak-anak dibandingkan tayangan lainnya. Dari angket yang disajikan, anak-anak dominan menonton pada usia 3-5 tahun dengan tayangan yang paling diminati adalah kartun.

Kartun memang menjadi tayangan terfavorit untuk anak-anak. Berbagai karakter yang ditayangkan, dengan suara dan tokoh-tokoh yang beragam tentu menarik minat anak-anak. Apalagi, saat ini banyak sekali kartun-kartun yang ditayangkan di televisi, bahkan hampir semua stasiun televisi menayangkannya. Namun tetap saja, ketika terlalu lama menonton televisi akan menyebabkan aktifitas anak menjadi sedikit. Seharusnya anak-anak bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Pembahasan

a. Proses Peniruan dan Imajinasi Anak Terhadap Acara Televisi

Karakter anak terbentuk dari keluarga itu sendiri. Seringkali orangtua lebih merasa tenang ketika membiarkan anak-anaknya berdiam di rumah dan hanya menghabiskan waktunya untuk menonton televisi, terlebih orang tua yang tidak senang anaknya bergaul. Inilah yang menyebabkan anak-anak kehilangan waktu bersosialisasi dan bermain bersama teman sebayanya.¹⁴

Televisi saat ini menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian tersebut, salah satunya disebabkan oleh proses pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukn secara berulang-ulang hingga menjadi suatu rutinitas.

¹⁴ Albertus, Aman, "Pengaruh Pengasuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP", dalam *Jurnal Pendidikan IPS* no. 2, Vol. 3, 2016, h. 107.

Contohnya saja, seorang anak yang melihat suatu tingkah laku yang sering sekali ditampilkan dalam tayangan televisi secara berulang-ulang, yang nantinya anak akan merasa tingkah laku tersebut lazim untuknya. Dengan begitu, televisi pun akan menjadi cara yang dapat membentuk suatu kepribadian seorang anak. Terlebih lagi, ketika tayangan televisi mengandung unsur pornografi atau kekerasan yang disaksikan anak dengan berulang-ulang, maka lambat laun apa yang dia lihat akan dipraktikkan langsung oleh anak dan akan menjadi sebuah kepribadian baru bagi anak.¹⁵ Dengan demikian, sudah sepantasnya stasiun-stasiun televisi menayangkan tayangan yang bernilai positif, yang pantas untuk ditonton semua kalangan khususnya anak-anak.

Selain proses pembiasaan, bentuk lain dari pembentukan kepribadian anak adalah proses peniruan. Proses peniruan ini memberikan pengaruh kepada anak-anak secara perlahan. Setelah anak-anak mulai terbiasa dengan apa yang mereka lihat di televisi, maka mereka menjadi penasaran untuk menirukan apapun yang mereka tonton. Apapun fenomena persepsi masyarakat terhadap adegan pornografi, kekerasan, dan mistik, tetap harus diwaspadai dan dibatasi. Tayangan televisi benar-benar sangat mudah ditirukan oleh anak-anak¹⁶.

Sebuah penelitian oleh Albert Bandura tentang efek televisi pada kalangan anak-anak sampai kepada kesimpulan bahwa di mata anak-anak apa yang ada di televisi merupakan model yang layak ditiru, karena itu banyak tayangan televisi yang menjadi bahan peniruan individu dalam masyarakat. Kemudian, teori ini dinamakan "teori imitasi".¹⁷

Pengaruh tayangan televisi tidak terjadi secara langsung, tetapi berlangsung dari hari ke hari. Seseorang yang setelah menonton acara kekerasan, tentunya tidak akan langsung melakukan kekerasan kepada orang lain, tetapi tayangan yang mengandung kekerasan tersebut akan memberikan rasa kecenderungan untuk melakukan kekerasan karena pernah menonton acara kekerasan. Misalnya, ketika seseorang sedang merasakan sakit hati atau depresi, maka bisa memicu orang dewasa ini berbuat nekat.

Bisa dibayangkan, ketika dalam sehari televisi menayangkan 100 adegan kekerasan, lalu jika seminggu berapa adegan kekerasan yang akan ditayangkan? Dan apa yang terjadi ketika anak-anak selalu mengikuti tayangan televisi tersebut? tentunya mereka akan selalu berfikir untuk bisa menirukan setiap adegan yang mereka lihat.

Dalam kasus yang berbeda, ketika terdapat tayangan kartun dengan tokoh-tokohnya yang tidak berbicara. Jika anak-anak menyaksikan tayangan kartun tersebut secara berulang-ulang akan berdampak pada perkembangan anak.

¹⁵ Dewi Juni, "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", h. 22.

¹⁶ Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Problem Komunikasi Antara Aparat Polri dan Pengunjuk Rasa", dalam *Majalah Ilmiah Komunikasi dan Pembangunan* no. 2, Vol. 10, 2007, h. 36.

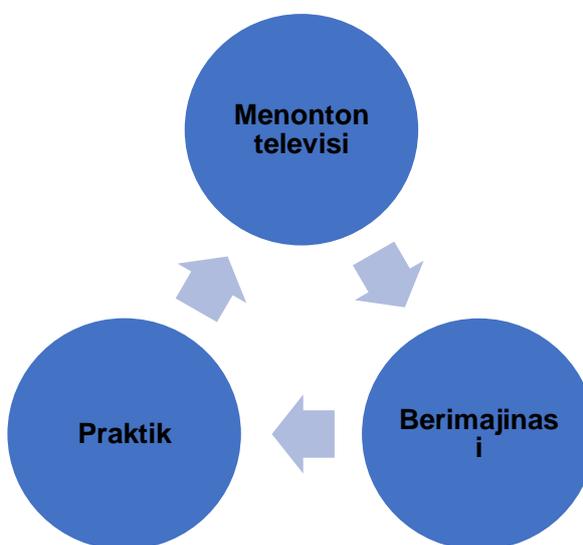
¹⁷ Redi, Panuju, *Sistem Penyiaran Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 56.

Pastinya anak-anak pun akan mengikuti apa yang ditontonnya tersebut, seperti enggan untuk berbicara. Sebaiknya anak-anak dihindarkan untuk menonton kartun yang seperti itu, dengan mengganti tayangan kartun yang lebih bagus dengan adanya percakapan dan saling berbicara diantara para tokohnya¹⁸.

Televisi seharusnya bisa mengganti tayangan-tayangan yang lebih baik dan bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan seperti program televisi, Dunia Binatang, Laptop si Unyil, dan acara-acara lain yang pastinya lebih mendidik namun tidak membuat anak-anak bosan untuk menontonnya.

Kemampuan berimajinasi anak merupakan bagian dari aktivitas otak kanan anak yang sangat bermanfaat untuk mendorong kecerdasannya. Anak-anak diatas lima tahun atau usia sekolah, imajinasi anak terletak ada intensitas yang sangat kuat, sehingga anak memiliki kemampuan menghafal yang masih sangat kuat dan ingatan yang sangat banyak. Kemampuan anak untuk berimajinasi akan membuat anak menjadi pemikir yang kreatif dan sangat membantu dalam tumbuh kembang anak di masa depan, agar anak mampu mencari dan menghadapi segala macam permasalahan yang dihadapinya nanti.

Bagi anak-anak, apapun yang ditontonnya merupakan contoh yang harus mereka ikuti. Paling tidak, jika tidak mereka ikuti mereka akan berimajinasi membayangkan apa yang mereka lihat. Berimajinasi sebenarnya tidak salah, namun jika membayangkan atau berimajinasi sesuatu yang tidak baik maka itu adalah hal yang salah.



Gambar 1. Menonton Televisi – Praktik – Berimajinasi.

¹⁸ Dewi ,Juni, “Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak”,... h. 23.

Sebagai contoh, ketika menonton kartun, anak-anak pasti membayangkan menjadi salah satu tokoh dari kartun tersebut, misalnya tokoh yang ditontonnya adalah tokoh *superhero* maka anak-anak pun akan membayangkan menjadi tokoh tersebut dengan mengikuti segala yang dilakukan tokoh *superhero* tersebut seperti memukul, menendang, melempar, dan lain sebagainya.

Dalam contoh lain, ketika seorang anak yang lebih sering menonton film yang mengandung kekerasan, sinetron yang banyak mengandung adegan dewasa, dan program-program lainnya yang tidak baik akan membuat anak selalu membayangkan atau berimajinasi mengenai adegan-adegan tersebut. Parahnya lagi, akan memengaruhi tingkah laku anak. Jika anak sudah mulai meniru, maka apa saja akan ia lakukan dan terjadilah proses peniruan di dalam kehidupannya, dimana ketika ada kesempatan seperti saat tidak ada orang tuanya di rumah dan dia hanya bersama pembantunya, maka anak pun memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan adegan televisi yang berisi kekerasan tersebut kepada pembantunya.

Dari kejadian tersebut, dapat diperhatikan bahwa televisi sangat mempengaruhi tingkah laku atau perilaku anak dalam berimajinasi dan menirukan setiap adegan yang ditayangkan oleh televisi. Televisi dapat membahayakan anak dan orang lain bila orang tua kurang memperhatikan kegiatan anak dalam menonton televisi. Anak-anak sangat memerlukan bimbingan ketika menonton televisi.

Jika sudah seperti ini, maka perlunya banyak perhatian khusus dari orang tua dalam mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi, terlebih tidak semua tayangan televisi pantas untuk ditonton anak-anak. Cobalah memberikan tayangan yang mengasah pola pikir anak dan tentunya berisi tentang pendidikan walaupun sedikit.

b. Dampak Negatif Menonton Televisi Berlebihan

- 1) Untuk anak usia 0-4 tahun, akan mengganggu pertumbuhan otak, menghambat kemampuan berbicara, juga menghambat anak untuk mengekspresikan pikiran melalui tulisan.
- 2) Untuk anak usia 5-10 tahun, membuat anak menjadi tidak mampu membedakan antara khayalan dan dunia nyata.
- 3) Akan berperilaku konsumtif karena pengaruh iklan. Anak-anak menjadi cenderung menginginkan apapun yang ada di iklan.
- 4) Menjadi susah untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman sekitarnya.
- 5) Kemungkinan meningkatkan obesitas karena kurang beraktifitas dan berolahraga. Anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di depan televisi

menyebabkan aktifitas anak menjadi sedikit, akibatnya hanya sedikit kalori yang terbuang dan akan menyebabkan badan menjadi gemuk¹⁹.

- 6) Cenderung memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, dan selalu ingin menirukan. Disinilah peran orangtua sangat besar bagi anak-anaknya. Orangtua tidak harus melarang anaknya menonton televisi, namun mulai untuk mengatur kebiasaan anak agar tidak terlalu sering berada di depan televisi. Orangtua dapat membatasi waktu anak-anaknya seperti memberi waktu jam sekian sampai jam sekian untuk belajar, jam sekian sampai sekian untuk istirahat, dan jam sekian sampai sekian untuk menonton televisi. Ketika menonton televisi pun orangtua sebaiknya tidak lepas tangan, namun selalu mendampingi anak-anak sehingga mereka tidak menonton tayangan yang tidak pantas.
- 7) Ketika menonton televisi, anak cenderung tidak fokus ketika diajak berbicara.

c. Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Dampak Negatif Acara Televisi

Menjadi Orang tua tentunya memiliki tanggung jawab yang besar atas anaknya. Untuk selalu mengawasi, mendampingi, serta memperhatikan perkembangannya. Orangtua harus bisa mengantisipasi hal sekecil apapun.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengantisipasinya, seperti :

- 1) Menyeleksi tayangan televisi yang sesuai dengan anak-anak
Sebagai orang tua tentunya tidak membiarkan anaknya menyaksikan acara televisi yang tidak sesuai dengan umurnya. Orang tua juga harus tetap harus melihat isinya, apakah terdapat kekerasan atau tidak.
- 2) Mendampingi anak
Dengan mendampingi anak-anak dalam menonton televisi, maka anak-anak pun akan selalu terkontrol ketika menonton televisi.
- 3) Kurangi jam menonton
Satu sampai tiga jam dalam sehari merupakan jam menonton yang bisa ditolerir. Namun bila menonton selama 3-5 jam lebih dari sehari, itu sudah termasuk jam menonton yang buruk dan tidak baik. Orang tua sebaiknya bisa mengganti menonton televisi dengan kegiatan yang lebih bermanfaat untuk anaknya.²⁰
- 4) Jangan meletakkan televisi di kamar anak
Letakkanlah televisi di ruang tengah agar orangtua mudah dalam mengontrol anaknya menonton televisi, serta dapat menghindari sesuatu yang tidak diinginkan karena anak-anak memiliki rasa penasaran yang tinggi.
- 5) Mendiskusikan acara televisi setelah menonton
Dengan berdiskusi orang tua jadi tahu, acara apa yang disukai anaknya. Berdiskusi juga dapat mendekatkan hubungan antara anak dan orang tua.
- 6) Mengajak untuk bermain di luar rumah

¹⁹ Terapul, Nancy, Syamsidah, "Pola Menonton Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Anak", dalam *Jurnal Sari Pediatri* no. 1, Vol. 9, 2007, h. 47.

²⁰ Fatih Syuhud, *Pendidikan Islam Cara mendidik Anak Shalih, Smart, dan Pekerja Keras*, (Malang: Pustaka Al-Khoiroh, 2011), h. 59.

Orang tua dapat melakukan ini untuk membuat anak untuk bisa bersosialisasi secara positif dengan orang lain, juga untuk menghilangkan kejenuhan.

7) Memperbanyak membaca buku

Membaca buku tentunya merupakan hal yang jauh lebih positif dan bermanfaat bagi anak, membaca buku juga dapat dijadikan sebagai hobi, sehingga anak pun tidak terus terpaksa dengan televisi.

8) Pemberian Ganjaran Berupa Hukuman dan Hadiah

Televisi yang tidak bisa lepas dari anak-anak tentunya membuat para orang tua khawatir. Anak-anak tidak boleh dibiarkan seharian menonton televisi apalagi jika terlalu sering.²¹ Untuk mengatasi keseringan tersebut, orang tua boleh memberikan ganjaran berupa hukuman ketika anak terlalu sering menonton televisi, dan memberikan hadiah ketika anak menuruti perintah orang tuanya. Hal ini dapat memberikan penguatan melalui pemberian hadiah pada saat anak berperilaku positif dan pemberian hukuman ketika anak berperilaku negatif.

E. Kesimpulan

Televisi tidak bisa dikatakan sebagai pembawa pengaruh buruk dan mengandung banyak hal negatif di dalamnya. Kita tidak dapat menyalahkan kepada stasiun-stasiun televisi atas segala acara yang mereka tayangkan. Perlu diketahui, bahwa semua yang ada di televisi tidak semua baik dan tidak semua buruk. Anak-anak harusnya tetap selalu dalam pengawasan orang tuanya ketika menyaksikan tontonan di televisi, agar mereka bisa menyaksikan program televisi yang benar-benar pantas untuk disaksikan. Pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi buah hatinya memilih tontonan yang cocok dan menjadi salah satu usaha untuk menjauhkan anak-anak dari tontonan yang tidak layak.

Televisi saat ini menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses pembentukan kepribadian tersebut, salah satunya disebabkan oleh proses pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi suatu rutinitas. Terlebih lagi, ketika tayangan televisi mengandung unsur pornografi atau kekerasan yang disaksikan anak dengan berulang-ulang, maka lambat laun apa yang dia lihat akan dipraktikkan langsung oleh anak dan akan menjadi sebuah kepribadian baru bagi anak. Dengan demikian, sudah sepantasnya stasiun-stasiun televisi menayangkan tayangan yang bernilai positif, yang pantas untuk ditonton semua kalangan khususnya anak-anak.

²¹ Mulyani, Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik*, (Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2017), h. 2.28.

Disinilah peran orangtua sangat besar bagi anak-anaknya. Orang tua tidak harus melarang anaknya menonton televisi, namun mulai untuk mengatur kebiasaan anak agar tidak terlalu sering berada di depan televisi, agar anak-anak pun dapat bertanggung jawab dengan waktu dan juga tidak terlalu bergantung dengan televisi secara berlebihan.

Referensi

- Agus, Rusmana, dkk. 2019. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, Sumedang: Unpad Press.
- Albertus, Aman. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Pergaulan Teman Sebaya, Media Televisi Terhadap Karakter Siswa SMP", dalam *Jurnal Pendidikan IPS*, Vol. 3, No. 2. September 2016.
- Annisa, Giffari. "Pengaruh Televisi Terhadap Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun", dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. IV, Edisi. 2, Desember 2015.
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Juni, Dewi. "Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak", dalam *Jurnal EduTech*, Vol. 2, No. 1, Maret 2016.
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, "Problem Komunikasi Antara Aparat Polri dan Pengunjuk Rasa", dalam *Majalah Ilmiah Komunikasi dan Pembangunan* no. 2, Vol. 10, 2007.
- Novita, Windya. 2007. *Serba Serbi Anak*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Panuju, Redi. 2017. *Sistem Penyiaran Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Sri, Desti. "Dampak Tayangan Film di Televisi Terhadap Perilaku Anak", dalam *Jurnal Komunikologi*, Vol. 2, No. 1. Maret 2005.
- Sumantri, Mulyani. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka.
- Surbakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Suryadi, Israwati. "Kajian Perilaku Menonton Tayangan Televisi dan Pendidikan Literasi Media Pada Remaja", dalam *Jurnal Academica* no. 1, Vol. 5, 2013.
- Syuhud, Fatih. 2011. *Pendidikan Islam Cara mendidik Anak Shalih, Smart, dan Pekerja Keras*, Malang: Pustaka Al-Khoirot.
- Terapul, Nancy, Syamsidah. "Pola Menonton Televisi dan Pengaruhnya Terhadap Anak", dalam *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 9, No. 1, Juni 2007.
- Yetty, Yudi. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.